

HAKEKAT BELAJAR DAN PERANAN EDUTAINMENT DALAM BINGKAI PENDIDIKAN ISLAM

Muh. Sya'rani¹

¹Institut Agama Islam Hamzanwadi Pancor Lombok Timur, Indonesia

Email: roniloyok@gmail.com



DOI: <https://doi.org/10.34125/jkps.v9i1.344>

Sections Info

Article history:

Submitted: 2 February 2024

Final Revised: 28 January 2024

Accepted: 13 Maret 2024

Published: 30 Maret 2024

Keywords:

Edutainment

The Nature of Learning

Islamic Education

Education

Islamic School



ABSTRAK

An educator can only carry out his duties well if he obtains clear and correct answers through understanding the basic elements and concepts of education as a whole, including the nature of learning as one of the most urgent elements in the world of education. The research method uses Library Research (Library Study). In Islam, the essence of learning is at least seen as first; learning is a theo-anthropocentric necessity. Second; learning is an activity that can be done anytime and anywhere and third; that learning can not only be done by oneself, but also with the help of others, both in the form of asking questions and so on, and fourth: that the learning process can be designed or engineered in various forms and methods carried out by oneself and others in achieve these learning objectives, so that the results achieved can be better. Even though the edutainment method is believed to be a learning method that developed in the western world, essentially Islam, through the Koran and Hadith, has laid the foundation for enjoyable learning as the jargon of this edutainment method. This certainly shows that in Islam, especially the Koran which is humanity's guide, it is not only understood normatively as a text that regulates Sharia laws.

ABSTRAK

Seorang pendidik hanya dapat melaksanakan tugasnya dengan baik jika memperoleh jawaban yang jelas dan benar melalau pemahaman terhadap unsur-unsur dan konsep dasar pendidikan secara utuh, tak terkecuali hakikat belajar sebagai salah satu unsur yang sangat urgen dalam dunia pendidikan. Metode penelitian menggunakan Library Research (Studi Pustaka) Dalam Islam hakikat belajar setidaknya dipandang sebagai pertama; belajar merupakan suatu keharusan yang bersifat teo-antroposentris. Kedua; belajar merupakan suatu aktifitas yang bisa dilakukan kapanpun dan dimanapun dan ketiga; bahwa belajar tidak hanya bisa dilakukan oleh diri sendiri, melainkan juga dengan bantuan orang lain, baik dalam bentuk bertanya dan lain sebagainya, dan yang Keempat: bahwa dalam proses belajar bisa didisain atau direkayasa dalam berbagai bentuk dan metode yang dilakukan oleh diri dan orang lain dalam mencapai tujuan pembelajaran tersebut, sehingga diharapkan hasil yang dicapai bisa lebih baik. Metode edutainment walaupun diyakini sebagai metode pembelajaran yang berkembang di dunia barat, akan tetapi secara esensial Islam melalui Alquran dan Hadisnya telah meletakkan dasar akan pembelajaran yang menyenangkan sebagai jargon dari metode edutainment ini. Hal ini tentu menunjukkan bahwa dalam Islam, terutama Alquran yang menjadi petunjuk manusia, tidak hanya dipahami secara normative sebagai teks yang mengatur hukum-hukum syar'i saja.

Kata kunci: Edutainment, Hakekat Belajar, Pendidikan Islam, Pendidikan, Sekolah Islam

PENDAHULUAN

Pendidikan telah menjadi bahasan yang tak pernah tuntas untuk dikupas, ruang-ruang ilmu pengetahuan yang melingkupinya menjadikan pendidikan bak roda yang selalu berputar dan tumbuh dengan berbagai model dan teori-teori tentang pendidikan yang selalu silih berganti tergantung dari kebutuhan dan kondisi sosial masyarakat yang melingkupinya. Seorang pendidik hanya dapat melaksanakan tugasnya dengan baik jika memperoleh jawaban yang jelas dan benar tentang apa sebenarnya hakikat pendidikan itu sendiri? Untuk menjawab pertanyaan ini tentu hanya dapat diperoleh melalui pemahaman terhadap unsur-unsur dan konsep dasar yang melandasinya sebagai suatu sistem pendidikan yang utuh, tak terkecuali hakikat belajar sebagai salah satu unsur yang sangat urgen dalam dunia pendidikan.

Selain itu pendidik yang profesional adalah pendidik yang selain menguasai materi pelajaran yang akan diajarkan, juga harus menguasai cara bagaimana materi pelajaran tersebut bisa disampaikan kepada siswa dengan baik. Oleh karena itu banyak dari para pendidik, disebabkan mereka tidak menguasai metodologi pembelajaran dengan baik, hasilnya menjadi kurang memuaskan. Metode pembelajaran sendiri, seiring waktu berjalan mengalami inovasi metodologis, yang akhir-akhir ini pendidikan di Indonesia, diributkan dengan metode atau konsep pembelajaran yang disebut dengan istilah Edutainment. Belajar memang bisa diartikan sebagai suatu kegiatan mengetahui, akan tetapi belajar tidak bisa didefinisikan sesederhana itu, karena ia merupakan bagian yang harus ditinjau secara filosofis akan hakikat atau esensinya. Makanya tidak heran jika belajar dianggap sebagai sebuah konsep yang lebih sulit untuk dirumuskan, yang oleh para ahli mengeluarkan beragam pendapat menyangkut hakikat belajar ini.

Mengenai definisi belajar sendiri, menurut Hitzman *learning is a change in organisme due to experience which can affect the organism's behavior*, dimana belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri organisme (manusia atau binatang) karena pengalaman yang mempengaruhi perilakunya. (Asifudin AJ, 2009). Dalam konteks ini, George Knight secara definitif, belajar kiranya dapat dirumuskan sebagai proses yang menghasilkan kemampuan menampilkan tingkah laku "manusiawi" yang baru atau yang berubah dari sebelumnya, (atau yang meningkatkan kemungkinan diperolehehnya tingkah laku baru dengan adanya rangsangan yang relevan), yang menunjukkan bahwa tingkah laku baru atau yang telah berubah tidak dapat dijelaskan atas dasar proses atau pengalaman tertentu, semisal berlama-lama atau melelahkan (George et al, 2022).

Memang benar apa yang didefinisikan oleh Hitzmen dan Knight diatas, bahwa belajar itu sendiri merupakan sebuah pengalaman dan bisa dilakukan kapanpun dan dimanapun. Akan tetapi perlu dicatat, bahwa belajara dalah suatu aktivitas atau kegiatan yang berpusat pada pikiran manusia itu sendiri. Ini artinya apa, bahwa belajar sendiri bisa direkayasa dan dimanipulasi sedemikian rupa secara eksternal oleh orang lain. Seperti halnya Tuhan, yang telah merekayasa alam semesta ini dengan berbagai bentuk dan rupa, yang tidak lain agar manusi sebagai mahluknya bisa belajar dari ciptaanya itu.

Dalam pandangan Islam tentang hakikat belajar itu sendiri, sebenarnya telah dijelaskan oleh Allah melalui ayat-ayatnya dalam Alquran. Hal ini bisa dilihat ketika Allah menurunkan Alquran, kata atau wahyu yang pertama kali diterima oleh Nabi Muhammad saw adalah "*bacalah dengan (menyebut) nama tuhanmu yang menciptakan*" (Q.S Al-Alaq) dalam rangkaian ayat ini sendiri terdapat dua kali kata bacalah, hal ini menandakan akan pentingnya membaca tidak hanya diperuntukkan untuk Nabi saja melainkan manusia secara menyeluruh.

Menurut Ouraisihab kat iqra yang diterjemahkan dengan bacalah tidak

mengharuskan adanya suatu teks tertulis yang dibaca, tidak pula harus diucapkan sehingga terdengar oleh orang lain. Perintah membaca ini sendiri tidak lantas hanya sebagai perintah saja melainkan Allah menyertainya dengan memberikan kepada manusia kemampuan dan kecerdasan berpikir serta menganalisa atau menafsirkan ayat-ayat Allah baik ayat-ayat quliyah (Al-Qur'an) ataupun ayat-ayat qauliyahnya (gejala-gejala alam). Oleh karena itulah tuhan senantiasa mendorong manusia memfungsikan akal fikirannya untuk menganalisa kekuasaanya yang tidak kurang dari 300 kali Allah menyebutkan motivasi berfiqir dalam kitab suci Al-Qur'an (Mukmin, 2004).

Dorongan Allah agar manusia memfungsikan akal fikirannya semaksimal mungkin seperti terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 164:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿١٦٤﴾

Artinya; Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu dia hiduapkan bumi sesudah mati (kering)-nya dan dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan.

Selain surat al-baqarah ayat 164, masih ada ayat-ayat lainnya yang setema seperti terdapat dalam surat-surat (An-Nahl; 12), (Al-Jatsiyah; 12-13), (Fathir; 28), (Az-Zumar; 2), (Arrad; 3), dan beberapa ayat-ayat lainnya yang menjelaskan bagaimana Allah menerangkan bahwa apa yang telah diciptakan olehNya adalah tidak sia-sia, melainkan memiliki tujuan dan rahasia dibalik ciptaan-Nya, karenanya Allah melalui beberapa ayat seperti diatas tadi menyeru kepada manusia agar membaca dan belajar dari fenomena-fenomena alam seperti pergantian siang dan malam, diciptakanya hewan, tumbuh-tumbuhan dan manusia yang kesemuanya itu merupakan fenomena-fenomena yang harus dipelajari oleh umat manusia untuk mengabdikan dan mencapai tujuannya sebagai mahluk ciptaan Allah.

Dari beberapa ayat diatas juga ikut menjelaskan bahwa kata 'iqra memiliki makna dan filosofis cukup dalam, yang tidak hanya diartikan secara normatif dan leterlek saja. Begitu pentingnya 'iqra (membaca) dalam artian memahami atau mempelajari sesuatu tidak hanya sebatas dilakukan oleh pribadi manusia saja melainkan juga diperlukan juga orang yang mengetahui sebagai pembimbing atau tempat bertanya jika tidak memahai sesuatu seperti yang dijelaskan dalam surat an-Nahl ayat 43:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رَجَالًا نُوحِي إِلَيْهِمْ فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٤٣﴾

Artinya; Kami tidak mengutus sebelum engkau (Nabi Muhammad), melainkan laki-laki yang Kami beri wahyu kepadanya. Maka, bertanyalah kepada orang-orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui.

Dari berbagai penjelasan diatas, dapat ditarik kesimpulan tentang hakekat belajar itu sendiri. Dimana Islam memandang bahwa, pertama; belajar merupakan suatu keharusan yang bersifat teo-antroposentris. Kedua; belajar merupakan suatu aktifitas yang bisa

dilakukan kapanpun dan dimanapun dan *ketiga*; bahwa belajar tidak hanya bisa dilakukan oleh diri sendiri, melainkan juga dengan bantuan orang lain, baik dalam bentuk bertanya dan lain sebagainya, dan yang *Keempat*: bahwa dalam proses belajar bisa didisain atau direkayasa dalam berbagai bentuk dan metode yang dilakukan oleh diri dan orang lain dalam mencapai tujuan pembelajaran tersebut, sehingga diharapkan hasil yang dicapai bisa lebih baik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur atau penelitian kepustakaan. Penelitian studi literatur adalah penelitian yang menggunakan kumpulan informasi dan data yang diperoleh dari sumber seperti dokumen, buku, artikel, majalah, berita, dan sebagainya. Artikel yang dijadikan sumber dalam penelitian ini terkait tentang pembiayaan pendidikan dan mutu pendidikan. Studi literatur ini dilaksanakan dengan cara membaca sumber yang relevan untuk memperoleh data yang diperlukan (Arikunto, 2013). Menurut Danandjaja dalam (Noviani, M. C., & Sa'adah, 2023) penelitian studi literatur merupakan cara meneliti yang menggunakan referensi atau rujukan terancang secara ilmiah yang meliputi mengumpulkan bahan referensi yang berhubungan dengan tujuan penelitian, Teknik pengumpulan data menggunakan kepustakaan, dan mengintegrasikan serta menyajikan data. Ciri utama studi pustaka yaitu, 1) peneliti bertantangan secara langsung dengan teks atau data angka, 2) data pustaka bersifat sudah siap dipakai, 3) data pustaka pada dasarnya adalah sumber sekunder, 4) kondisi pada data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu (Zed, 2014).

Langkah-langkah dalam penelitian kepustakaan yaitu, (1) memilih gagasan umum perihal tema penelitian, (2) mencari informasi yang mengangkat tema, (3) spesifikasikan inti penelitian, (4) menyelidiki dan mendapatkan bahan bacaan yang dibutuhkan dan mengelompokkan bahan bacaan tersebut, (5) memahami dan membuat catatan penelitian, (6) mengulas dan menambah lagi bahan bacaan, dan (7) mengelompokkan lagi bahan bacaan dan mulai menulis laporan (Sari & Asmendri, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Islam dan Konsep pembelajaran berbasis Edutainment

Strategi pembelajaran sendiri, merupakan rencana tindakan (rangkaiian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai daya dalam pembelajaran (Hamruni, 2008). Dalam konteks sekolah ataupun lembaga pendidikan umumnya, strategi atau metode pembelajaran biasanya diidentikan dengan orang yang akan mengajar, seperti Athiyah Al-Abrasyi mentakrifkan metode mengajar dalam bukunya *Ruh Attabiyah Watta'lim* "ia dalah jalan yang kita ikuti untuk memberi faham kepada murid-murid segala macam pelajaran, dalam segala mata pelajaran (Langgulung, 1979).

Strategi atau metode pembelajaran sendiri selalu mengalami inovasi dalam kaitanya dengan pendidikan, seperti belakangan ini trend edutainment selalu menjadi perbincangan oleh kalangan pendidikan di Indonesia, walaupun terbilang agak terbelakang. Terlepas dari itu, pengertian edutainment sendiri terdiri dari dua suku kata yaitu *education* dan *entertainment*. *Education* artinya pendidikan, dan *entertainment* artinya hiburan. Dari segi bahasa, *edutainment* memiliki arti pendidikan yang menyenangkan. Sedang dari segi terminologinya *edutainment as a form of entertainment that is designed to be education*. Yaitu sebagai proses pembelajaran yang didesain dengan memadukan antara muatan pendidikan dan hiburan secara harmonis, sehingga aktivitas pembelajaran berlangsung dengan menyenangkan (Hamruni, 2008).

Konsep belajar berwawasan edutainment awal mulanya diperkenalkan di Super Camp pada tahun 1980-an, kemudian pada musim gugur 1981, Eric Jansen, Greg Simmons, dan Bobi DePorter mengadakan program pembelajaran sepuluh hari yang mengembangkan penumbuhan percaya diri, keterampilan belajar dan kemampuan berkomunikasi dalam suasana yang menyenangkan. Walaupun edutainment, secara konseptual dalam sejarahnya kurang begitu jelas, akan tetapi menurut hemat penulis, munculnya konsep edutainment ini disinyalir dikarenakan keperhatian para pemerhati pendidikan, terhadap metode-metode pengajaran sebelumnya, yang cenderung berparadigma positivistik yang seringkali membuat suasana pembelajaran menjadi kaku dan menegangkan.

Edutainment sebagai sebuah metode pembelajaran yang menyenangkan, menurut (M. Roqib 2009), secara epistemologis dapat dimaknai sebagai pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat dan menikmati proses pembelajaran dalam suasana yang kondusif dan dengan proses pembelajaran yang rileks, menyenangkan, dan bebas dari tekanan, baik fisik maupun psikis. Oleh karena itu metode yang mencoba memadukan dua unsur belajar dan hiburan ini, dalam perakteknya dapat dilakukan dengan menyelipkan humor dan permainan (*games*) ke dalam proses pembelajaran, tetapi bisa juga dengan cara-cara lain, misalnya dengan menggunakan metode bermain peran, (*role play*), demonstrasi, dan multi media.

Ini artinya bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode edutainment ini sendiri, tidak selalu identik dengan humor dan bermain-main, karena pada dasarnya metode edutainment ini, bertujuan agar para peserta didik dalam proses pembelajaran berada dalam suasana yang menghibur, gembira dan menyenangkan tanpa melupakan esensi dari belajar itu sendiri. Hal ini tentu sangat besebrangan dengan metode-metode pembelajaran yang bersifat memaksa atau menakutkan, karena akan menciptakan suasana pembelajaran yang tidak nyaman, menimbulkan rasa stress. Kondisi yang tidak kondusif ini sangatlah tidak mendukung tercapainya proses dan hasil belajar yang optimal, bahkan sebaliknya bisa menggagalkannya.

Konsep dasar edutainment berupaya agar pembelajaran yang terjadi berlangsung dalam suasana yang kondusif dan menyenangkan. Menurut Hamruni ada tiga asumsi yang menjadi landasannya: 1) Perasaan positif (senang/gembira) akan mempercepat pembelajaran, sedangkan perasaan negatif seperti sedih, takut, terancam dan merasa tidak mampu, akan memperlambat belajar atau bahkan bisa menghentikannya sama sekali. Dan upaya menciptakan kondisi ini, maka konsep edutainment mencoba memadukan dua aktivitas yang tadinya terpisah dan tidak berhubungan, yakni 'pendidikan' dan 'hiburan'. 2) Jika seseorang mampu menggunakan potensi nalar dan emosinya secara jitu, maka ia akan membuat loncatan prestasi belajar yang tidak terduga sebelumnya. Dengan menggunakan metode yang tepat, siswa bisa meraih prestasi belajar secara berlipat-ganda; hal ini merupakan peluang dan sekaligus tantangan yang menggembirakan bagi kalangan pendidik. Teori-teori belajar yang berupaya mengembangkan kemampuan belajar, sehingga membuat lompatan-lompatan prestasi inilah yang kemudian dikenal dengan teori belajar era Quantum. 3) Apabila setiap pembelajar dapat dimotivasi dengan tepat dan diajar dengan cara yang benar, cara yang menghargai gaya belajar dan modalitas mereka, maka mereka semua akan dapat mencapai hasil belajar maksimal dan optimal. Pendekatan yang digunakan adalah membantu siswa untuk bisa mengerti kekuatan dan kelebihan mereka, sesuai dengan gaya belajar mereka masing-masing. Anak didik akan diperkenalkan dengan cara dan proses belajar yang benar, sehingga mereka akan belajar secara benar sesuai gaya belajar mereka masing-masing (Asifudin AJ, 2009).

Akan tetapi perlu diingat, bahwa pembelajar menyenangkan yang diusung oleh

metode edutainment ini, adalah merupakan suatu kondisi. Oleh karena itu sangat memungkinkan, berbagai strategi pembelajaran yang dianggap sebagai metode edutainment, sebut saja menyelipkan humor atau permainan yang sudah dipersiapkan sebelumnya. Dalam prakteknya justru terbalik menjadi suasana yang menjenuhkan dan membosankan bagi peserta didik. Hal ini tentu dalam mengaplikasikan metode edutainment ini, harus diawali dengan pembacaan terhadap kondisi sosioantropologis konteks dan tentunya psikologis dari siswa tersebut. Karena tanpa pembacaan secara sosiologis ataupun psikologis ini sangat memungkinkan metode-metode yang tadinya menyenangkan menjadi menyedihkan.

Dalam Islam sendiri, metode-metode ataupun strategi yang menjadi pijakan dasar dari edutainment ini, sebenarnya telah banyak dijelaskan dalam Alquran ataupun Hadis sebagai dasar dari strategi-strategi pembelajaran. Sebut saja Rasulullah Saw, sebagai figur sentral dalam pendidikan Islam telah menyadari bahwa rasa senang dan bahagia memainkan peran yang menakjubkan dalam diri seseorang, dan memberikan pengaruh yang kuat dalam jiwanya. Menanamkan kebahagiaan dan kenyamanan dalam diri seseorang akan menjadikan bakatnya teraktualisasi secara optimal. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah *"permudahlah (setiap urusan) dan janganlah kalian mempersulit, serta berikanlah kabar gembira dan janganlah kalian membuat mereka lari"* (HR. Imam Bukhari dan Muslim).

Berdasarkan hasil analisis Abdul Fattah Abu Ghuddah terhadap berbagai literatur-literatur Hadis, ia menemukan sedikitnya 40 metode pendidikan dan pengajaran Rasulullah, yang termasuk di dalamnya metode humor, metode demonstrasi dengan alat peraga hingga bagaimana metode memilih momentum yang kondusif.

Metode-metode pengajaran yang bisa dipakai sebagai strategi pembelajaran menyenangkan juga telah dicontohkan dalam berbagai ayat-ayat Alquran, seperti dalam surat al-Baqarah ayat 17 dan ayat 120 surat Huud, yang bisa dijadikan sebagai landasan sebagai metode pengajaran dengan cara kisah atau bercerita dan metode amsal atau perumpamaan.

Dari beberapa hal di atas, menunjukkan bahwa sebenarnya Islam melalui ayat-ayat Qur'anya dan Hadisnya, menawarkan berbagai metode atau cara dalam strategi atau metode pengajaran, karena pada dasarnya Islam adalah sebagai sebuah sistem yang menjelaskan berbagai hal, oleh sebab itu menurut Ahmad Tafsir bila orang memahami suatu aspek ajaran Islam dan tidak melihatnya dari sistem, bahwa aspek itu hanyalah satu komponen, ia akan gagal memahami ajaran Islam tentang aspek itu. Selain itu juga, bisa diambil kesimpulan bahwa metode pengajaran menyenangkan (*edutainment*) yang dipopulerkan sekitar tahun 1980-an ini, sebenarnya Islam telah beberapa abad sebelumnya telah membicarakannya, hanya saja memang perlu diakui pembaharuan terhadap metode-metode tersebut yang lambat oleh para pemikir Islam yang setelah abad pertengahan mereka lebih cenderung mengadopsi metode-metode barat.

Implementasi Metode Edutainment dalam Pendidikan Islam

Sebagaimana yang diungkapkan sebelumnya, bahwa strategi pembelajaran dengan menggunakan metode edutainment, dalam dataran praktisnya tidak semudah dibayangkan, karena edutainment selain sebagai asumsi-asumsi teoritik, dalam aplikasinya harus diawali dan didahului dengan suatu pembacaan yang cermat, baik secara sosiologi maupun psikologis terhadap konteks yang dihadapi. Karena sangat mungkin strategi-strategi yang disatu tempat dianggap menyenangkan, di tempat lainya menjadi tidak menyenangkan.

Sehubungan dengan hal tersebut, perlu ditegaskan bahwa prinsip mengajar edutainment adalah mempermudah dan memberikan motivasi kegiatan belajar. Sehingga guru sebagai pengajar memiliki tugas memberikan fasilitas atau kemudahan bagi suatu kegiatan belajar peserta didiknya. adapun upaya yang bisa dilakukan untuk

mengimplementasikan konsep edutainment dalam pendidikan Islam menurut M. Roqib, dapat dilakukan dengan beberapa cara: 1) Menciptakan lingkungan yang kondusif untuk belajar. 2) Mengembangkan motivasi belajar yang kuat. 3) Mengenal dan memahami karakter dan gaya belajar peserta didik. 4) Melakukan pembelajaran aktif dan total (kognitif, afektif, psikomotorik serta zahir-batin. 5) Menggunakan pendekatan *inquiry-discovery* sehingga peserta didik mampu memahami makna, menyimpan, dan mengembangkannya.

Perlu dicatat, meskipun metode edutainment sangat menekan terhadap pendidik yang menyenangkan, bukan berarti menjadikan kesenangan diatas segala-galanya, seperti melupakan hakikat akan belajar maupun materi pelajaran. Hal semacam ini tentu akan menjerumuskan pendidikan ke dalam pendidikan yang hedonis dan bersifat materialistis, yang mana hal ini harus menjadi catatan penting dalam dunia pendidikan terlebih pendidikan Islam yang memiliki tujuan-tujuan transendental. Terkait dengan hal ini, menurut Hamruni nuansa edutainment dalam pendidikan Islam harus memperhatikan beberapa hal sebagai berikut: 1) Memberikan kemudahan dan suasana gembira. 2) Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. 3) Menarik minat. 4) Menyajikan materi yang relevan. 5) Melibatkan emosi positif dalam pembelajaran. 6) Melibatkan semua indra dan pikiran. 7) Menyesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa. 8) Memberikan pengalaman sukses. 9) Merayakan hasil.

Dari beberapa nuansa edutainment yang harus diperhatikan dalam dunia pendidikan seperti disebutkan diatas, merupakan suatu konsep yang bersifat multidimensional dalam praktek pembelajarannya. Akan tetapi yang perlu diingat bahwa, pembelajaran akan dapat berlangsung dengan baik hingga mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan, haruslah memperhatikan beberapa aspek yang akan mendukung keberhasilannya. Yang antara lain adalah 'Proses pembelajaran', yang mana dalam proses tersebut terjadi interaksi langsung antara guru, siswa dan materi, dalam rangka menciptakan suasana yang kondusif dan menyenangkan dalam proses pembelajaran.

KESIMPULAN

Berpikir secara filosofis juga sangat diperlukan dalam konteks pendidikan Islam, tak terkecuali persoalan-persoalan belajar. Dalam Islam hakikat belajar adalah suatu kegiatan berpikir atas segala makhluk yang telah diciptakan Tuhan, sebagai bentuk kewajiban manusia atas karunia Allah yang telah diberikan kepadanya, yaitu berupa akal pikiran. Hal semacam ini dalam dataran praksisnya, tentu akan menjadikan belajar bersifat teoantroposentris. Selain itu dalam belajar tentu diperlukan, metode-metode pembelajaran seperti salah satunya metode edutainment. Metode edutainment walaupun diyakini sebagai metode pembelajaran yang berkembang di dunia barat, akan tetapi secara esensial Islam melalui Alquran dan Hadisnya telah meletakkan dasar akan pembelajaran yang menyenangkan sebagai jargon dari metode edutainment ini. Dari beberapa hal di atas, membuktikan bahwa dalam Islam, terutama Alquran yang menjadi petunjuk manusia, tidak hanya dipahami secara normative sebagai teks yang mengatur hukum-hukum syar'i dalam bentuk hubungan-hubungan antara tuhan dan manusia semata, melainkan Alquran juga harus dipahami sebagai "paradigma" dimana menurut Kuntowijoyo paradigma Alquran berarti suatu konstruksi pengetahuan yang memungkinkan kita memahami realitas sebagaimana Alquran memahaminya, karenanya dalam hal ini Alquran juga harus dipahami sebagai petunjuk yang berisi konsep-konsep, tak terkecuali konsepsi-konsepsi dalam dunia pendidikan.

REFERENSI

- Al-Syaibany, O. M. A. T., & Langgulung, H. (1979). *Falsafah Pendidikan Islam*. Bulan Bintang.
- Badar, M. Z. (2020). Konsep Integrasi antara Islam dan Ilmu Telaah Pemikiran Kuntowijoyo. *An-Nas*, 4(1), 45-58.
- HAMRUNI, N. (2008). *Konsep Edutainment Dalam Pendidikan Islam* (Doctoral dissertation, UIN SUNAN KALIJAGA).
- Hamruni, H. (2009). Strategi dan model-model pembelajaran aktif menyenangkan. *Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga*, 65, 15.
- Janan, A. A. (2009). *Mengungkit Pilar-Pilar Pendidikan Islam (Tinjauan Filosofis)*.
- Khaldun, I. (1986). *Muqaddimah Ibn Khaldun*. (judul asal: *Muqaddimah*. Terj. Ahmadi Thoha). *Jakarta: Pustaka Firdaus*.
- Knight, G. R. (2007). *Issues and Alternatives in Education Philosophy*, terj. Mahmud Arif, *Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta: *Center for Developing Islamic Education/CDIE dan Gama Media*.
- Maufiroh, Q. (2020). Implementasi Revesi Undang-undang No. 1 Tahun 1974 Pasal 7 tentang Batas Usia nikah di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Sampang. *IQTISODINA*, 3(1).
- Muslich, K. *Buku Tradisi Intelektual Islam Melacak Sejarah Peradaban Ilmu pada Masa Kejayaan*.
- Roqib, M. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam; Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*. LKIS Pelangi Aksara.
- Sya'rani, M. (2017). Nilai Dasar Pendidikan dalam Al-Qur'an. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, 1(2), 190-199.
- Sumar, W. T. (2018). *Strategi Pemimpin dalam Penguatan Iklim Sekolah Berbasis Budaya Kearifian Lokal:(Budaya Huyula)*. Deepublish.
- Sari, M., & Asmendri. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA*, 6(1), 41-53. <https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>
- Sari, A. C., Hartina, R., Awalia, R., Irianti, H., & Ainun, N. (2018). Komunikasi dan media sosial. *Jurnal The Messenger*, 3(2), 69.
- Setiawan, Bahar Agus & Muhith, A. (2013). *Transformational Leadership Ilustrasi di Bidang Organisasi Pendidikan*. Raja Grafindo.
- Suhaimi, A. K. (2018). Kepemimpinan transformasional kepala sekolah pada SMP Muhammadiyah 4 Banjarmasin. *Jurnal Penelitian Tindakan Dan Pendidikan*, 4(1). <https://rumahjurnal.net/ptp/article/view/186/140>
- Shihab, M. Q. (2007). " *Membumikan*" *Al-Quran: fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat*. Mizan Pustaka.
- Tafsir, A. (2008). *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. III. Bandung: *Remaja Rosdakarya*.
- Yudhistira, F., Pangestu, A. D., Akbar, A., Hayatunnisa, M., Utari, L., Pratama, Y., & Noviyanti, I. (2023). Fungsi Dan Pengaruh Visi Misi Pada Sebuah Organisasi SD Negeri 02 Pulau Besar. *OPTIMAL Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, 3(3), 178-189. <https://doi.org/10.55606/optimal.v3i3.1816>
- Zed, M. (2014). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Zulaiha, S., Meisin, M., & Meldina, T. (2022). Problematika Guru dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar. *Terampil: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 9(2), 163-177. <http://dx.doi.org/10.24042/terampil.v9i2.13974>
- Zamzami, Z. (2021). An Analysis of Quran Study Implementation at Secondary School in Padang Panjang City West Sumatera. *Khalifa: Journal of Islamic Education*, 5(1), 14. <https://doi.org/10.24036/kjie.v5i1.98>

Zulkarnaini, Z. (2022). The Qur'an As A Holy Text: Reconstruction Of Revelation And Prophetic Identity. *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir*, 7(2), 276–292. <https://doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201>

Copyright holder:

© Sya'rani, M.

First publication right:

Jurnal Kepemimpinan & Pengurusan Sekolah

This article is licensed under:

